

## Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Potensi Peserta Didik Melalui Pemahaman Gaya Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Kelompok B

Karmila P. Lamadang<sup>1</sup>; Anik Mufarrihah<sup>2</sup>;  
Annisatul Iftitah<sup>3</sup>; Mawaddah Mawaddah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Muhammadiyah Luwuk

Corresponding author : [karmilaplamadang@yahoo.com](mailto:karmilaplamadang@yahoo.com)

**Abstract:** Learning style is a way used by Education participants in absorbing, receiving and understanding information and stimulation given by teachers during the learning process. The purpose of this study consists of: (1) to determine the condition and learning style of Group B TK Mutiara Jaya Desa Karya Jaya, (2) to determine what are the efforts made by teachers in overcoming learning problems of students. The subjects of this study involved classroom teachers, principals and parents/guardians. The methodology in writing this thesis uses a descriptive qualitative approach, data collection through the use of observation techniques, interviews, and documentation. The results showed in 2 aspects, namely: (1) the condition and learning style of Group B TK Mutiara Jaya went quite well, the learning method that is often used in the classroom is the method of assignment. (2) efforts made by teachers in overcoming obstacles/ problems during the learning process, namely by approaching students, assessing and evaluating their students.

**Keywords:** methods, potential learners, learning styles

**Abstrak:** Gaya belajar merupakan cara yang digunakan oleh peserta didik dalam menyerap, menerima dan memahami informasi maupun stimulasi yang diberikan guru saat proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini terdiri dari: (1) untuk mengetahui kondisi dan gaya pembelajaran Kelompok B TK Mutiara Jaya Desa Karya Jaya, (2) untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran peserta didik. Subyek penelitian ini melibatkan guru kelas, kepala sekolah dan orang tua/wali. Metodologi dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam 2 aspek yaitu: (1) kondisi dan gaya pembelajaran kelompok B TK Mutiara Jaya berjalan cukup baik, metode pembelajaran yang sering digunakan di kelas adalah metode pemberian tugas. (2) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala/ problematika pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik, melakukan penilaian dan juga pengevaluasian terhadap peserta didiknya.

**Kata Kunci:** Metode, Potensi Peserta didik, Gaya Belajar

### PENDAHULUAN

Menurut Priyatna gaya belajar merupakan salah satu cara anak menerima sebuah pesan atau informasi baru untuk di proses, yang nantinya akan mereka gunakan untuk belajar. Gaya belajar yang dimiliki oleh anak dapat memupuk bakat dan kekuatan anak bila dipahami dan di tunjang, sebaliknya jika tidak di pahami maka justru dapat mengganggu aktivitas belajar anak pada saat apa yang dibutuhkan mereka tidak terpenuhi (Saputri & Afifah, 2019).

Terkadang ada kejadian yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang menurun prestasi belajarnya di sekolah di karenakan pada saat di rumah mereka dipaksa untuk belajar tidak sesuai dengan gaya belajar yang ia senangi. Begitupun sebaliknya, peserta didik lebih nyaman dan mudah memahami pelajaran ketika belajar di rumah tetapi mereka merasa sulit saat belajar di sekolah.

Selaku guru maupun orangtua seharusnya tidak bisa memaksa anak harus belajar dengan suasana dan cara yang tidak diinginkan anak, karena pada dasarnya anak memiliki tipe gaya belajar masing-masing. Kemampuan anak dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran tergantung dari gaya belajarnya. Anak akan mudah menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan cara yang ia senangi.

Triyanto menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku pada peserta didik dalam ranah afektif, psikomotorik dan kognitif. Namun yang utama yaitu untuk tumbuh kembang budaya belajar anak. Budaya belajar merupakan bagian penting dari peserta didik, sehingga mereka mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya (*learning to learn*); peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, serta mampu untuk mengenali dirinya sendiri (*learning to be*); peserta didik mampu untuk melahirkan ide yang berkaitan dengan sains dan teknologi (*learning to do*); dan bagaimana cara hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara satu dengan lainnya, sehingga peserta didik mampu untuk bersaing secara sehat serta dapat bekerjasama dan mampu untuk menghargai orang lain (*learning to be together*) (Syahwani, 2015).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru dalam menyelenggarakan pembelajaran harus menumbuhkan motivasi dan memberi ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik. Peraturan pemerintah ini dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa aktivitas diantaranya: Pertama, pembelajaran bertujuan untuk memberikan bantuan agar pada saat belajar peserta didik menjadi efektif dan efisien; Kedua, pembelajaran bersifat terprogram; Ketiga, pembelajaran dirancang melalui pendekatan sistem / sistematis; Keempat, pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan sistem; Kelima, pembelajaran dirancang harus berdasarkan pengetahuan tentang teori belajar (Syahwani, 2015).

Dalam pembelajaran pengetahuan sebenarnya sudah terserak di alam, tinggal bagaimana peserta didik atau pembelajar bereksplorasi, menggali, dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan. Ini mengandung makna bahwa belajar tidak harus dimaknai seolah-olah sekedar penjejalan pengetahuan kepada peserta didik melalui pengajaran yang terfokus kepada guru (*teacher centered*). Dalam pembelajaran tatkala guru menjadi pusat pengajaran, guru menjadi dominan, peserta didik seolah gelas kosong yang

harus selalu diisi air. Dalam hal ini guru sebagai deponan selalu mendepositokan pengetahuan kepada peserta didik, sementara peserta didik pasif dan reseptif, pembelajaran berlangsung tanpa ada demokratisasi, memasung kreativitas dan abai terhadap hak asasi peserta didik.

Saat ini mungkin pendidik dan orang tua belum sadar dengan gaya belajar yang dilakukan anak, mungkin anak secara tidak langsung mengungkapkan dengan gaya belajarnya sendiri mungkin bisa jadi itu spontan anak lakukan karena merasa paling nyaman untuk belajar dengan cara tersebut. Namun realitanya, bahwa gaya belajar ini memiliki tempat tersendiri dalam artian dibahas secara khusus dalam bidang Psikologi Pendidikan.

Besarnya manfaat yang bisa diperoleh jika seorang anak menerapkan gaya belajar yang tepat bagi dirinya, membuat topik mengenai hal ini banyak dikembangkan oleh para ahli di bidang Psikologi Pendidikan. Guru akan lebih mudah dalam merencanakan program untuk membantu anak belajar dan berkembang secara efektif dan optimal jika guru mengenal perbedaan gaya belajar pada anak.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas apabila kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Maka pembelajaran menjadi tidak menarik minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Akibatnya banyak peserta didik yang pasif dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu kegiatan belajar mengajar kurang menarik dan membosankan karena peserta didik kurang dirangsang atau ditantang untuk belajar dan berfikir. Serta mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan kemampuan berfikirnya tidak berkembang secara baik. Jadi guru hendaknya berusaha mencari solusi bagaimana caranya atau model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat menciptakan kondisi dan situasi belajar yang menarik minat peserta didik untuk menyenangi pelajaran tersebut dan dapat meningkatkan keberhasilan belajar anak. Sebab, jika guru tidak mencari solusi agar perolehan belajar peserta didik meningkat maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Guru dituntut memiliki pengetahuan dan keahlian dibidangnya tentang model-model pembelajaran, sehingga pembelajaran di kelas akan lebih bervariasi dan akan mendorong peserta didik untuk meningkatkan potensi hasil belajar. Jika pemilihan model pembelajaran tersebut tepat dan dikuasai oleh guru selain minat belajar peserta didik meningkat potensi belajar peserta didik juga akan meningkat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau

alamiah. Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 2013). Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Fricilia Yesica Simbolan, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan adalah data yang diperoleh memberikan gambaran dan melukiskan realita sosial yang lebih kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial yang konkrit. Karena pendekatan ini mengarah pada peneliti sendiri dalam mengumpulkan dan memaparkan data yang dilaksanakan secara alami, mulai dari data sebelum penelitian, selama penelitian dan sesudah penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yakni peneliti menggunakan seluruh data atau keterangan yang ada pada saat mengadakan penelitian, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang ada kaitannya dengan metode deskriptif analisis yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data dan menganalisis secara objektif.

## **HASIL**

Kondisi dan Gaya Belajar Kelompok B Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Kecamatan Moilong. Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi dan gaya belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pada anak usia dini di TK Mutiara Jaya Desa Karta Jaya Kecamatan Moilong, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara responden sebagai berikut: Kondisi dan gaya belajar padakanak usia dini di dalam kelas, seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Mutiara Jaya sebagai berikut:

“Untuk fasilitas sarana APE tentunya ada, baik itu APE Indoor maupun APE Outdoor seperti permainan balok, puzzle, kotak huruf, jam balok, pohon menara balok, miniatur tempat ibadah, bola-bola kecil dan lain sebagainya. Dan untuk gaya belajar peserta didik wali kelas yang mengetahui, karena saya selaku kepala sekolah tidak terlalu sering untuk ikut serta dalam pembelajaran di kelas.” (W/Kepala Sekolah/17/06/2023)

Hal ini juga dapat dinyatakan dengan jawaban yang diberikan oleh guru kelas B sebagai berikut:

“Fasilitas sekolah yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu APE Indoor dan Outdoor, alat tulis, buku bergambar dan lain sebagainya. Sedangkan untuk gaya belajar pada peserta didik sangat beragam, ada anak yang memiliki gaya belajar visual, ada yang auditori dan ada juga yang memiliki gaya belajar kinestetik. Namun dari sekian banyak peserta didik, lebih banyak anak yang memiliki gaya belajar visual.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Senada dengan itu jawaban dari hasil wawancara penulis dengan orang tua/wali mengenai sarana dan prasarana di sekolah TK Mutiara Jaya sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah mulai banyak dan lengkap dibandingkan dulu di masa anak pertama saya ketika sekolah di TK Mutiara Jaya. Alhamdulillah kebutuhan anak saya terpenuhi di sekolah walaupun fasilitasnya masih terbatas.” (W/Orang tua/wali/19/06/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan juga Orang tua peserta didik, penulis menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah salah satu penunjang yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya sarana dan prasarana maka akan mempersulit proses pembelajaran yang dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran juga tidak berjalan sesuai dengan capaian yang sebelumnya dibuat.

Berdasarkan hasil observasi penulis, melihat sarana dan prasarana yang ada di TK Mutiara Jaya Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong, sarana dan prasarana sudah terpenuhi dengan baik, akan tetapi pemanfaatan sarana dan prasarana untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak masih dibatasi. Hal ini dapat penulis lihat dari banyaknya APE Indoor yang masih tersusun rapi di lemari kaca, yang seharusnya alat permainan edukatif diletakkan dalam loker, agar anak dapat menggunakan permainan edukatif kapanpun mereka ingin. Keadaan dan kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab terhambatnya perkembangan anak, karena anak dibatasi dalam penggunaan fasilitas yang ada. Selain di sekolah, di rumah anak juga memerlukan fasilitas media pembelajaran maupun fasilitas media permainan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TK Mutiara Jaya Desa Karya Jaya, kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa pendidik hanya berfokus pada tema yang ada tanpa memperhatikan gaya belajar yang dimiliki masing-masing anak itu berbeda, padahal memahami gaya belajar anak sangatlah penting untuk menunjang perkembangan kognitif peserta didik. Dari ketiga gaya belajar yang paling banyak diterapkan pada peserta didik adalah gaya belajar visual, yakni meniru tulisan yang di tulis dipapan tulis, mewarnai, dan

juga menggambar. Sedangkan gaya belajar auditori, berupa bercerita dan bernyanyi, serta kinestetik, (praktek langsung), belum diterapkan secara maksimal.

Berdasarkan analisa penulis selain sarana dan prasarana metode pembelajaran yang digunakan guru juga adalah salah satu yang dapat menunjang perkembangan peserta didik. Karena dengan adanya metode pembelajaran anak didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, serta dapat memudahkan proses dan hasil belajar anak sehingga apa yang telah direncanakan dapat diraih dengan sebaik dan semudah mungkin oleh anak didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru kelas B dihasilkan jawaban sebagai berikut:

“Tentu guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran, metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran kami sesuaikan dengan tema yang sudah di tetapkan dan pembelajaran dijalankan sesuai dengan program yang sudah direncanakan pada saat pembuatan RPPH. Metode yang kami gunakan saat pembelajaran di dalam kelas kami sesuaikan dengan tema yang telah ditentukan, tetapi kami lebih sering menggunakan metode pemberian tugas (meniru tulisan, mewarnai dan menggambar). Sedangkan metode yang sering digunakan di luar kelas adalah metode bermain, biasa juga kami menerapkan metode bercakap-cakap dan juga tanya jawab sebelum masuk pada kegiatan inti. Dan ketika sudah masuk dalam kegiatan inti biasanya kami menggunakan metode pemberian tugas seperti meniru gambar/tulisan yang ada di papan tulis, mewarnai gambar dan sebagainya. Adapun kami biasa menggunakan metode proyek seperti melipat origami, membentuk plastisin, menggunting bentuk pola dan juga melakukan eksperimen seperti meniup balon, mengocok sabun di dalam botol yang sudah dicampur dengan air dan juga mengisi air dalam botol. Selain itu kami terapkan juga metode darmawisata pada masa tanam padi kami mengajak anak-anak untuk turun langsung melihat petani yang bekerja di area persawahan yang tidak jauh dari sekolah, ke kandang sapi/kambing untuk melihat secara langsung ternak makan, ke kolam ikan untuk melihat bagaimana proses ikan berenang dan bernafas dan ke pantai/danau untuk observasi alam bebas”. (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di atas bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran saat mengajar. Karena metode pembelajaran itu sangat penting untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Namun selama masa penelitian berlangsung yang penulis dapati bahwa guru lebih sering bahkan hampir setiap hari menggunakan metode pembelajaran yang sama. Hal ini berkaitan dengan fasilitas APE yang pemakaiannya dibatasi, sehingga guru kurang berinovasi dalam proses pembelajaran, yang karena inilah guru hanya

monoton menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja. Metode yang sering digunakan guru adalah metode pemberian tugas (menulis, menggambar, mewarnai) dan metode bermain (APE balok, ayunan, perosotan, bola-bola, jungkat-jungkit, dan permainan bergelantung). Padahal masih banyak permainan edukatif lainnya yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak seperti puzzle, boneka jari, miniatur, balok angka dan masih banyak lagi. Bila fasilitas yang ada digunakan dengan optimal akan lebih mempermudah guru dalam proses pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran, meningkatkan potensi peserta didik, membantu guru untuk lebih mudah mengetahui gaya belajar yang anak miliki, serta dapat membuat guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Meski demikian bukan berarti guru hanya menggunakan metode pemberian tugas, dalam proses pembelajaran guru juga menggunakan metode bercakap-cakap dan juga tanya jawab sebelum masuk pada kegiatan inti. Dan ketika sudah masuk dalam kegiatan inti guru menggunakan metode pemberian tugas seperti meniru gambar/tulisan yang ada di papan tulis, mewarnai gambar dan sebagainya. Selain itu, guru juga biasa menggunakan metode proyek seperti melipat origami, membentuk plastisin, menggunting bentuk pola dan juga melakukan eksperimen seperti meniup balon, mengocok sabun di dalam botol yang sudah dicampur dengan air dan juga mengisi air dalam botol. Selain itu, pada masa tanam padi kami mengajak anak-anak untuk turun langsung melihat petani yang bekerja di area persawahan yang tidak jauh dari sekolah. Dengan adanya metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas peserta didik dapat mengeksplor apa yang mereka senangi dan juga tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang itu-itu saja.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian penulis menyimpulkan bahwa setiap metode pembelajaran tentu saja memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing, sama halnya dengan metode pemberian tugas. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode pemberian tugas yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Kelebihan metode pemberian tugas antara lain dapat merangsang anak dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun aktivitas belajar kelompok, dapat mengembangkan kemandirian pada diri anak, dapat memicu timbulnya rasa tanggung jawab serta sikap disiplin pada anak, serta dapat mengembangkan kreativitas anak dalam mengeksplor tugas yang diberikan oleh guru. Adapun kekurangan dari metode pemberian tugas antara lain anak akan sulit dikontrol, apakah tugas yang diberikan guru dikerjakan sendiri atau dikerjakan orang lain, untuk tugas kelompok biasanya hanya beberapa anak yang aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan anak lainnya tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas, guru akan mengalami kesulitan saat memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan anak,

timbulnya rasa bosan pada diri anak apabila tugas yang diberikan monoton itu-itu saja, tugas yang terlalu banyak dan sering diberikan dapat membuat keluhan dan beban pada diri anak. Sesuai dengan apa yang penulis wawancara pada narasumber ada tujuan yang ingin guru capai melalui metode pemberian tugas. Berikut adalah jawaban dari guru kelas mengenai tujuan metode pemberian tugas yang digunakan pada proses pembelajaran:

“Dengan mengerjakan tugas yang diberikan pada peserta didik diharapkan ada perubahan tingkah laku anak yang lebih positif. Pemberian tugas pada peserta didik juga dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan bereksplorasi lebih banyak, memupuk rasa tanggung jawab pada anak, serta untuk memperkuat motivasi belajar anak.”  
(W/Guru Kelas/18/06/2023)

Sesuai dengan penuturan guru kelas bahwa dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan adanya gaya belajar, karena gaya belajar adalah salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru di TK Mutiara Jaya Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong sudah menggunakan gaya belajar saat pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh penulis serta senada dengan penuturan dari Guru Kelas saat diwawancarai oleh penulis:

“Dalam proses pembelajaran guru tentu saja menerapkan gaya belajar pada peserta didik, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi atau informasi yang didapat.”  
(W/Guru Kelas/18/06/2023)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua/wali peserta didik, bahwa anaknya dirumah belajar apa yang diajarkan guru ketika di sekolah menggunakan gaya belajar yang biasa digunakan di kelas. Jawaban dari orang tua/wali sebagai berikut:

“Untuk gaya belajar bila anak sedang di rumah biasanya dia lebih dominan ke apa yang bisa dilihat atau harus ada media nyata yang digunakan. Salah satu yang digemari anak saya dia suka meihat buku bergambar, ketika saya bertanya “killa sedang apa nak?” Dia jawab “lihat gambar-gambar di buku bu”, lalu dia bertanya “ini gambar buah pepaya kan bu?, Saya menjawab “wah benar, pintarnya anak ibu”. (W/Orang tua/wali/19/06/2023)

Berdasarkan analisa penulis, gaya belajar yang digunakan oleh peserta didik masih belum bisa teraktualisasikan secara optimal, sebab dibatasinya media atau sarana permainan edukatif di sekolah. Sedangkan seharusnya dalam proses pembelajaran anak usia dini. Hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar anak untuk kedepannya, apabila peserta didik tidak merasa nyaman dengan pembelajaran di kelas, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menerima atau mencerna informasi yang ia dapatkan. Sehingga perkembangan anak akan



terhambat dan hasil belajarnya pun kurang optimal.

Berdasarkan hasil analisa penulis, gaya belajar merupakan cara mudah bagi anak untuk menyerap, memahami, mengelola serta menerapkan informasi. Dengan guru mengetahui gaya belajar peserta didiknya, guru dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan potensi belajar pada anak. Guru sangatlah berperan penting dalam meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya mengetahui apa yang dimaksud dengan gaya belajar dan apa saja gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dalam hal ini guru TK Mutiara Jaya telah berperan dalam meningkatkan potensi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan jawaban dari Guru Kelas:

“Tentu saja guru ikut berperan dalam meningkatkan potensi peserta didik. Dengan cara: Yang pertama kali dilakukan guru dalam meningkatkan potensi anak dengan membantu anak menemukan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minat anak dengan cara membangun pengetahuan dan keterampilan anak melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan yang ada pada program unggulan seperti ekstrakurikuler. Kemudian guru membantu anak didik dalam mengasah potensi itu sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang. Selain itu, guru juga memberikan dukungan dan dorongan serta motivasi pada anak didik, tak lupa pula guru melibatkan orang tua/wali.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Selain guru, orang tua/wali juga ikut serta berperan dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua/wali mendapatkan jawaban sebagai berikut:

“Peran saya sebagai orang tua tentu saja mendukung anak dengan cara memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Fasilitas yang saya berikan seperti alat tulis, buku, buku gambar, pensil warna dan ada juga beberapa mainan yang biasa anak saya mainkan seperti bongkar pasang dll. Selain di sekolah di rumah anak juga memerlukan dukungan fasilitas belajar untuk perkembangannya. Jadi saya selaku orang tua sudah menjadi kewajiban saya untuk ikut serta dalam meningkatkan potensi yang anak saya miliki.” (W/Orang tua/wali/19/06/2023)

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara penulis menyimpulkan bahwa potensi yang dimiliki oleh peserta didik tentunya berbeda-beda. Ada banyak potensi yang dapat dikembangkan seperti potensi fisik, kepribadian, religi, minat dan moral. Namun kebanyakan di tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak potensi yang dikembangkan adalah potensi yang sesuai dengan minat bakat yang dimiliki anak. Sama halnya dengan Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Kecamatan Moilong, potensi yang dikembangkan sesuai dengan

minat bakat yang di miliki anak. Jawaban yang penulis dapatkan dari wawancara sebagai berikut:

“Untuk potensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik itu tergantung dengan minat dan bakat anak masing-masing. Karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Seperti ada anak yang minat dalam bidang seni, bahasa/sastra, olahraga dll. Sehingga potensi yang dikembangkan pada setiap anak disesuaikan dengan minat dan bakat anak masing-masing.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Untuk meningkatkan potensi peserta didik tentunya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas, penulis mendapatkan jawaban sebagai berikut:

“Yang pertama kali dilakukan oleh guru tentunya membantu anak dalam mengenali minat dan bakatnya melalui kegiatan yang diminati oleh anak dengan cara dilihat dari aktivitas yang disenangi anak. Sehingga anak dapat mengetahui potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan. Kedua, guru memberikan dukungan serta motivasi pada anak, adapun kami menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dan yang terakhir guru melibatkan orang tua/wali.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis bahwa mengenali minat dan bakat anak tidaklah segampang yang dibayangkan, banyak hal yang harus guru ketahui tentang anak. Serta memberikan anak kebebasan dalam memilih apa yang ingin anak lakukan. Kebebasan yang penulis maksud disini bukanlah kebebasan yang membiarkan anak begitu saja, melainkan kebebasan yang penulis maksud disini ialah kebebasan anak dalam memilih dengan gaya belajar apa anak akan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis amati dari kegiatan pembelajan yang dilakukan oleh guru hanya berfokus dengan gaya belajar guru yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan adanya hal yang demikian bagaimana seorang guru dapat mengetahui minat bakat serta gaya belajar yang anak miliki, sedangkan anak dituntut untuk menggunakan gaya belajar yang telah guru siapkan. Selain memberikan motivasi dan melibatkan orang tua/wali dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk meningkatkan potensi yang anak miliki, seharusnya guru juga memperhatikan hal-hal yang demikian. Melalui pengamatan yang telah penulis lakukan hanya ada beberapa anak saja yang antusias dalam pembelajaran yang menggunakan gaya belajar yang di siapkan oleh guru. Kemungkinan besar dikarenakan beberapa anak itu memang gaya belajarnya adalah gaya belajar visual, sama dengan gaya belajar yang sebelumnya telah guru sediakan. Namun, berbeda dengan peserta didik lainnya yang terlihat bosan, bermalas-malasan, tidak ada gairah

untuk mengikuti pembelajaran dan juga tidak tertarik dengan metode yang guru gunakan. Dalam dunia pendidikan hal inilah yang menyebabkan adanya problematika dalam pembelajaran, salah satunya yaitu kurangnya minat belajar peserta didik. Kurangnya minat belajar pada peserta didik tentunya akan mempengaruhi aspek perkembangan yang dimiliki anak. Diantara aspek yang akan terpengaruh yaitu aspek perkembangan kognitif anak.

### **Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala peserta didik**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung tentu saja terdapat kendala-kendala baik itu kendala peserta didik, guru maupun strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Begitu pula di Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya pada saat proses pembelajaran terkadang mengalami kendala/problematika. Hal ini sesuai dengan penuturan dari salah satu guru/wali kelas dari Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya :

“Untuk kendala pastinya disetiap hal yang dilakukan itu terdapat sebuah kendala, baik itu kendala internal maupun eksternal. Begitupun pada saat proses pembelajaran berlangsung tentu ada kendala/problematika ketika proses pembelajaran di kelas.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa terdapat banyak macam kendala atau problematika yang bisa saja terjadi dan dapat menghambat proses pembelajaran. Ada beberapa problematika yang ada. Beberapa problematika yang bisa saja terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung misalnya: 1) Kurangnya minat belajar pada peserta didik, faktor ini menjadi salah satu kendala/problematika yang sering sekali terjadi, baik itu di tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah maupun Perguruan tinggi. Hal ini bisa saja terjadi, karena ada beberapa faktor seperti kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik untuk peserta didik, atau materi yang diberikan oleh guru masih kurang relevansinya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurangnya minat belajar anak inilah yang menyebabkan hasil belajar atau capaian yang dimiliki peserta didik cenderung rendah. 2) Penggunaan metode pembelajaran yang tidak cocok dengan gaya belajar peserta didik, hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, ada anak yang cenderung pada gaya belajar visual, ada pula yang cenderung pada gaya belajar auditori maupun kinestetik. Karena itu problematika pembelajaran di kelas dapat terjadi akibat ketidakcocokan antara metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Bila metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar anak, maka proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif dan efisien. 3) Kurangnya kedisiplinan

atau juga biasa di kenal dengan sebutan gangguan disiplin di dalam kelas adalah salah satu yang sering dihadapi oleh guru. Gangguan ini dapat terjadi bila peserta didik tidak mematuhi peraturan ketika berada di dalam kelas atau juga bisa terjadi apabila peserta didik mengganggu teman sekelas, sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus pembelajaran. Gangguan disiplin dapat berupa perilaku yang mengganggu, seperti berbicara dengan suara yang keras dan berkelahi. 4) Keterbatasan atau kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk materi maupun fisik. Di beberapa sekolah, terutama di daerah pedesaan dan daerah terpencil atau di daerah keterbatasan ekonomi, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai mungkin terbatas. Kurangnya akses terhadap materi dan juga fasilitas sarana yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan dapat menciptakan kesenjangan pendidikan antara peserta didik. 5) Tingkat kesulitan yang tidak sesuai, tingkat kesulitan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya juga dapat menjadi salah satu problematika yang dapat terjadi. Jika materi pembelajaran yang diajarkan terlalu mudah, maka peserta didik akan merasa jenuh dan bosan. Namun, jika materi pembelajaran yang diberikan terlalu sulit maka peserta didik akan lama menyerap dan memahami, bahkan ada peserta didik yang tidak memahami apa yang guru ajarkan. Sehingga hal tersebut akan mengganggu proses pembelajaran di kelas. 6) Ketidakmampuan guru dalam memotivasi peserta didik, membangkitkan motivasi belajar anak merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi akan cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, memiliki kinerja yang rendah dan akan kesulitan saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Kurangnya motivasi pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya penghargaan atau pengakuan atas hasil usaha/karya peserta didik contohnya tidak diberikan ucapan selamat atau kata pujian yang dapat membangkitkan motivasi dalam diri anak, kurangnya motivasi pada peserta didik dapat juga disebabkan oleh kerenggangan hubungan antara guru dan peserta didik. 7) Keterbatasan waktu saat pembelajaran di kelas, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi problematika dalam pembelajaran di kelas. Terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran membuat guru terburu-buru dalam menyampaikan materi. Hal ini dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk dapat memahami informasi yang guru berikan dan dapat menghambat guru dalam memberikan bantuan individu kepada peserta didik yang membutuhkannya.

Macam-macam problematika di atas kerap terjadi dan menjadi kendala dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian penulis ke 7 problematika di atas juga terjadi pada Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong. Hal ini

senada dengan jawaban yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Guru Kelas B sebagai berikut:

“Ada beberapa kendala atau problematika yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung seperti minat belajar anak yang kurang, motivasi anak kurang, kurangnya disiplin pada peserta didik seperti anak yang tidak patuh atau susah diatur keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, keterbatasan kami selaku guru dan juga fasilitas, serta peserta didik biasa merasa bosan dan terkadang juga tidak dapat memahami apa yang kami (guru) ajarkan.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Sesuai dengan hasil pengamatan dan juga hasil wawancara penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi problematika pembelajaran di dalam kelas, tentunya dibutuhkan kerja sama antara guru, peserta didik, orang tua/wali sangatlah penting. Melalui upaya bersama itulah kualitas pembelajaran di dalam kelas dapat ditingkatkan, motivasi peserta didik juga meningkat dan dampak negative dari problematika pembelajaran dapat dikurangi atau diminimalkan. Selain kerja sama, pendekatan dan penguatan harus dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan cara guru memberikan bantuan individu dan juga waktu tambahan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Dukungan emosional dan bimbingan konseling juga sangat penting untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dapat mempengaruhi kinerja peserta didik di kelas. Guru juga harus memastikan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya sarana/fasilitas pembelajaran. Dukungan yang memadai akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Tidak kalah pentingnya, guru juga perlu mendorong kreativitas, inovasi dan keterampilan peserta didik. Melalui pendekatan yang menarik dan interaktif, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis eksperimen, mengamati dan metode pembelajaran lainnya yang dapat menarik minat belajar anak. Untuk itu guru dituntut untuk kreatif, terampil dan inovatif dalam memberikan metode pembelajaran pada anak didiknya.

Banyak upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kendala/problematika yang terjadi pada saat pembelajaran di kelas. Hanya saja terkadang guru merasa malas, kurang kreatif dan cenderung acuh. Sehingga pembelajaran di dalam kelas kurang berkesan dan kurang menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya untuk menarik minat belajar anak didiknya. Berikut adalah jawaban dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru kelas mengenai upaya yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

“Dalam mengatasi beberapa kendala atau problematika yang terjadi pada saat proses pembelajaran, guru akan melakukan beberapa usaha untuk meminimalisir dampak negatif dari problematika atau kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran di kelas. Adapun upaya yang kami lakukan yaitu dengan cara menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, walaupun metode yang sering kami gunakan metode pemberian tugas, kami juga menggunakan beberapa metode lain hanya saja tidak sering kami gunakan seperti metode bercakap-cakap, tanya jawab, proyek, eksperimen dll. Kami juga melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan cara memberikan pengertian, motivasi dan juga membantu ketika anak mengalami kesulitan.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru kelas bahwa selain evaluasi dan pemantauan terhadap proses pembelajaran peserta didik tidak kalah penting. Guru perlu melihat dan mengamati sudah sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Mengevaluasi metode pembelajaran dan juga strategi yang di gunakan guru saat mengajar di dalam kelas sangatlah penting. Karena metode dan strategi yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah salah satu yang harus disesuaikan dengan situasi dan juga kondisi dari peserta didik. Tujuan dari evaluasi pembelajaran yaitu untuk memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan peserta didik, sebagai pembinaan kegiatan belajar, sebagai penentu kemampuan yang peserta didik miliki dan kesulitan yang dialami peserta didik, dapat mendorong motivasi belajar peserta didik serta untuk membantu perkembangan tingkah laku peserta didik. Evaluasi pembelajaran sangat berperan penting bagi guru maupun peserta didik, karena sebagai guru harus bisa mengetahui kekurangan dan juga kelebihan peserta didiknya dalam belajar. Sehingga guru bisa mengevaluasi kembali sistem pembelajaran yang digunakannya, mulai dari medianya, metodenya, strateginya dan pendekatan apa yang harus digunakan saat ada peserta didik yang bermasalah. Karena penilaian dan juga evaluasi pembelajaran itu sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan penelitian penulis guru di Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Kecamatan Moilong juga melakukan penilaian dan pengevaluasian pembelajaran di sekolahnya. Jawaban dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Kecamatan Moilong sebagai berikut :

“Setiap hari guru selalu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk evaluasi guru juga melakukan evaluasi pada pesera didik. Dengan guru melakukan penilaian serta evaluasi maka guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, apakah sudah berjalan sesuai dengan perencanaan dan target pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya dicapai peserta didik.” (W/Guru

Kelas/18/06/2023)

Berdasarkan penuturan guru kelas adapun manfaat terlaksananya evaluasi pembelajaran diantaranya guru mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih baik dari hasil pembelajaran yang sudah terlaksana, guru dapat menjadikan salah satu keputusan tentang pelaksanaan maupun hasil pembelajaran, guru dapat meningkatkan kualitas yang baik untuk acuan bagi proses pembelajaran kedepannya. Bentuk penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Kecamatan Moilong masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Hal ini sesuai dengan penuturan dari guru kelas Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya.

“Bentuk penilaian yang digunakan guru masih menggunakan penilaian K13 yaitu 6 aspek perkembangan anak dengan keterangan BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik). Untuk bentuk evaluasi guru biasanya melakukan pengamatan pada peserta didik baik itu dari tingkah laku anak, aktivitas yang dilakukan anak, hasil belajar anak, catatan anekdot, dan juga dari portofolio.” (W/Guru Kelas/18/06/2023)

Berdasarkan dari penjelasan guru kelas bahwa dalam evaluasi pembelajaran pendidikan anak usia dini, ada beberapa jenis alat penilaian perkembangan anak yang harus dilakukan oleh guru. Sebelum guru mendiagnosa atau menentukan kelebihan, kekurangan dan kesulitan yang dimiliki peserta didik, ada beberapa hal yang harus guru lakukan yaitu: 1) Pengamatan (Observasi), guru harus melakukan pengamatan atau observasi pada peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan masalah yang ada pada anak. 2) Wawancara, guru dapat melakukan wawancara dengan orang tua dari peserta didik mengenai informasi tentang perkembangan dan permasalahan pada anak maupun orang tua. Selain itu guru juga bisa melakukan wawancara langsung dengan peserta didik dengan cara melakukan pendekatan pada peserta didik untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. 3) Sosiometri, guru melakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana peserta didiknya saat berkomunikasi/ berinteraksi dengan orang lain. 4) Catatan anekdot, guru melakukan pengamatan pada peserta didiknya mengenai berbagai peristiwa yang dilakukan peserta didiknya dengan mencatat semua peristiwa yg sudah terjadi pada waktu pengamatan. 5) Pemeriksaan medis, guru lakukan untuk mengetahui kelemahan peserta didik, seperti penyakit yang diderita. 6) Portofolio, guru bisa menentukan kelebihan, kekurangan dan juga kesulitan yang anak alami dari mengumpulkan bukti nyata dari hasil belajar peserta didiknya. 7) Unjuk kerja, guru melakukan penilaian yang menuntut anak didik melakukan tugas dalam

perbuatan yang dapat diamati, seperti menyanyi atau memperagakan sesuatu.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis, kondisi dan gaya belajar peserta didik di Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Desa Karya Jaya Kecamatan Moilong berjalan cukup baik. Sarana dan prasarana di Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya juga sudah terpenuhi. Diantara fasilitas yang tersedia di TK Mutiara Jaya antara lain seperti fasilitas APE yang sudah penulis cantumkan di atas apa saja APE yang ada di sekolah, baik yang masih berfungsi atau masih bisa digunakan maupun yang sudah tidak bisa digunakan dengan kata lain sudah rusak. Sarana pembelajaran yang lain juga tersedia seperti buku paket, buku tulis, alat tulis, papan tulis, kursi, meja dan lain sebagainya. Selain fasilitas sarana dan prasarana tentunya pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran untuk mempermudah guru dalam mentransfer informasi kepada peserta didiknya. Begitupun yang dilakukan oleh guru di TK Mutiara Jaya. Para guru telah menyiapkan perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode pemberian tugas. Selain itu, guru juga menerapkan metode lainnya dalam proses pembelajaran seperti metode bercakap-cakap, tanya jawab, proyek, eksperimen dan lain sebagainya. Walaupun dalam metode pemberian tugas ada kelebihan dan ada tujuan guru untuk melatih peserta didiknya untuk merangsang anak dalam melakukan aktivitas belajarnya dan memicu timbulnya rasa tanggung jawab pada diri anak, dan juga memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi. Namun, jika metode yang sering digunakan hanya satu atau dua metode, hal ini juga akan berpengaruh pada kreativitas guru sebagai pendidik. Guru akan lebih kreatif bila metode yang digunakan pada proses pembelajaran berganti atau berubah-ubah. Begitupun dengan peserta didik, mereka akan merasa bosan dan jenuh bila harus mengerjakan tugas setiap harinya. Selain metode yang digunakan guru hanya dominan itu-itu saja, gaya belajar yang digunakan saat proses pembelajaran juga gaya belajar yang telah guru sediakan atau bisa juga di simpulkan bahwa pembelajarankdi dalam kelas hanyabberfokus pada guru bukan pada peserta didik. Dimana peserta didik dituntut untuk mengikuti apa yang guru minta, hal ini tentu saja akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Untuk meningkatkan potensi peserta didik guru di TK Mutiara Jaya telah melakukan beberapa upaya. Upaya yang dilakukan guru antara lain membangun pengetahuan dan keterampilan anak melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan yang ada pada program unggulan seperti ekstrakurikuler. Kemudian guru membantu anak didik dalam mengasah potensi itu sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang. Selain itu, guru juga memberikan dukungan dan dorongan



serta motivasi pada anak didik, tak lupa pula guru melibatkan orang tua/wali. Akan tetapi, peneliti berharap kepada guru kelas untuk lebih kreatif dalam menentukan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Begitupun dengan gaya belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, peneliti berharap agar guru lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan peserta didik. Dengan cara mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didiknya. Dengan begitu guru akan lebih mudah untuk meningkatkan potensi belajar pada peserta didiknya. Karena dengan guru mengetahui gaya belajar yang dimiliki anak akan mempermudah anak untuk memahami informasi yang guru sampaikan. Sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan saat proses pembelajaran berlangsung. (Observasi/17-19/06/2023)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis, terdapat kendala atau problematika dalam proses pembelajaran di kelas pada TK Mutiara Jaya. Kendala atau problematika yang ada di kelas berupa kurangnya minat belajar pada peserta didik, tidak adanya motivasi belajar pada peserta didik, peserta didik yang susah diatur, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, keterbatasan sumberdaya manusia (guru) dan fasilitas sarana pembelajaran yang lebih banyak di simpan dan dipajang di lemari kaca. Yang seharusnya permainan APE Indoor di letakkan pada loker agar guru dan peserta didik dapat menggunakan sebagai media maupun peraga dalam proses pembelajaran. Serta peserta didik yang bosan dalam pembelajaran akibat tidak memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Menurut hasil pengamatan penulis semua kendala ini di sebabkan karena guru kurang kreatif dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, serta ketidakpahaman guru mengenai gaya belajar peserta didiknya. Guru hanya fokus pada pembelajaran tanpa memperhatikan bahwa gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya itu berbeda-beda pada setiap masing-masing anak. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kendala/problematika proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan melakukan pendekatan pada peserta didiknya, melibatkan orang tua/wali dalam perkembangan anak, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran agar pembelajaran di kelas tidak membosankan serta melakukan penilaian dan juga pengevaluasian pada masing-masing peserta didiknya. Upaya yang dilakukan guru untuk meminimalisir adanya kendala/problematika dalam proses pembelajaran di kelas sudah bagus. Hanya saja, jika guru tidak mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya, maka upaya yang dilakukan guru dalam meminimalisir kendala/problematika dalam proses pembelajaran akan menghasilkan hasil yang kurang maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikandiatas maka dapat disimpulkan

1. Kondisi dan gaya belajar peserta didik Kelompok B Taman Kanak-kanak Mutiara Jaya Kecamatan Moilong berjalan cukup baik. Dalam pembelajaran guru juga menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode pemberian tugas, bercakap-cakap dan juga tanya jawab sebelum masuk pada kegiatan inti. Dan ketika sudah masuk dalam kegiatan inti guru menggunakan metode pemberian tugas seperti meniru gambar/tulisan yang ada di papan tulis, mewarnai gambar dan sebagainya. Selain itu, guru juga biasa menggunakan metode proyek seperti melipat origami, membentuk plastisin, menggunting bentuk pola dan juga melakukan eksperimen seperti meniup balon, mengocok sabun di dalam botol yang sudah dicampur dengan air dan juga mengisi air dalam botol. Selain itu, pada masa tanam padi kami mengajak anak-anak untuk turun langsung melihat petani yang bekerja di area persawahan yang tidak jauh dari sekolah. Namun guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas pada saat pembelajaran di kelas yang mana metode ini membuat pembelajaran di kelas terkesan kurang menarik dan membuat anak merasa jenuh. Gaya belajar pada peserta didik juga beragam, ada anak yang memiliki gaya belajar visual, ada yang memiliki gaya belajar auditorial dan ada juga anak yang memiliki gaya belajar kinestetik. Diantara gaya belajar, banyak peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, hanya ada beberapa anak yang memiliki gaya belajar auditori dan juga kinestetik.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala/ problematika pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik, menerapkan beberapa metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran, melakukan penilaian dan juga pengevaluasian terhadap peserta didiknya.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak sekolah TK Mutiara Jaya yang telah bersedia menerima peneliti dengan baik dan terbuka dalam proses penelitian sehingga menghasilkan artikel yang cukup baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bogdan & Taylor. (2013). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(ski) di Mts An-Nur Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Penelitian Kualitatif*, 66, 1–66.

- Departemen Agama RI. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang disempurnakan). Jilid X, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi
- FRICILIA YESICA SIMBOLAN. (2017). Metode Penelitian. *Physics Education*, 23(4), 8.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3816>
- Mufida. (2017). 912-Article Text-1935-1-10-20180219.pdf.
- Musya'adah, U. (2021). Bakat Anak Dalam Perspektik Psikologi. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 215–231. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3333>
- Nihayah, U. (2015). MENGENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Saputri, I. A., & Afifah, D. R. (2019). Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B Tk Margobhakti Kota Madiun. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 6(2), 30–34. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3943/2036>
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran Yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>
- Syahwani, U. (2015). STRATEGI COOPERATIVE LEARNING MODEL JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IX MTs NEGERI KETAPANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11346>
- Wulyani, S., Djibrani, A. K. S., & Lamadang, K. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar Di Paud. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1520>
- Yuhadi, I. (2017). Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5(1), 57–79. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i1.74>
- Zahrudin, M. (2019). Strategi Pengenalan Potensi Anak. *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i2.2069>
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>